

SEKOLAH BERMAIN (TPI/TPA/TKA/TPQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nurhadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau
alhadijurnal@gmail.com; alhadicentre@yahoo.co.id

Abstract

The child is a symbiosis of the love of the husband and wife during the process of marriage. The purpose of getting married is to get offspring. The offspring of the marriage that arises from the surge of blessed love is the pious and pious child. Basically education plays in Islam from the time in the womb. After being born, both parents should joke and play a lot of positive but nuanced Islamic religions. Swinging the child on the swing while playing sholawatan and rhythm kasidah and nasyid or sya'ir-sya'ir wisdom of the poet about good children and doing good to parents. The custom of the community when leaving their children was swung in a swing while being adjusted by sya'ir pearl hikmah anak sholeh. In Islamic school playing has begun since in the womb, history records the story of Isya bint Maryam. In the history mentioned when containing is recommended to read the surah Maryam, Yusuf and Yasin, so that the child is born beautiful like Mary, Handsome pious like Yusuf and kind hearted like the heart of Al-Qur'an surah Yasin. Make a game that has Islamic religious nuances at home, such as audio, pictures, dolls and other Islamic toys. The atmosphere of the house where the children live is full of educational and impressive games so children feel comfortable at home. In the world of education it is known as the Al-Qur'an Education Park (TPI / TPA / TKA / TPQ). An institution or place to study the Qur'an and the teachings of Islam. During the Apostle saw TPI / TPA / TKA / TPQ were on the porch or terrace of the mosque. Learning patterns at TPI / TPA / TKA / TPQ with a period of one year, using the Al-Qur'an reading method, for example Iqra', qira'ati and Yanbu'a.

Keywords: School, Play, Education, Islam.

Abstrak : Anak merupakan simbiosis dari buah cinta suami istri selama proses berumah tangga. Tujuan menikah salah satunya mendapatkan keturunan. Keturunan dari pernikahan yang muncul dari gelora cinta bertabib adalah anak yang sholeh dan sholehah. Pada dasarnya pendidikan bermain dalam Islam itu dari semenjak dalam kandungan. Setelah lahir juga kedua orang tua semestinya banyak bergurau dan bermain yang positif tetapi bernuansa religi Islami. Mengayun anak di ayunan sambil bermain sholawatan dan irama kasidah serta nasyid atau sya'ir-sya'ir hikmah gubahan pujangga tentang anak yang baik dan berbuat baik kepada orang tua. Kebiasaan dimasyarakat sewaktu mengakikahkan anaknya diayun dalam ayunan sambil

disandingkan gubahan sya'ir mutiara hikmah anak sholeh. Dalam Islam sekolah bermain sudah dimulai sejak dalam kandungan, sejarah mencatat kisah Isya binti Maryam. Dalam riwayat disebutkan ketika mengandung di anjurkan membaca surah Maryam, Yusuf dan Yasin, agar anak lahir cantik sholehah seperti Maryam, Tampan sholeh seperti Yusuf serta baik hati laksana hati al-Qur'an surah Yasin. Jadikan permainan yang bernuansa religi Islam dirumah, seperti audio, gambar, boneka dan mainan lainnya yang Islami. Suasana rumah tempat tinggal anak penuh permainan yang mendidik dan mengesankan keIslaman sehingga anak merasa nyaman dirumah. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TPA/TKA/TPQ). Suatu lembaga atau tempat untuk belajar al-Qur'an dan ajaran Islam. Pada masa Rasul saw TPI/TPA/TKA/TPQ berada di serambi atau teras masjid. Pola belajar di TPI/TPA/TKA/TPQ dengan waktu satu tahun, menggunakan metode baca al-Qur'an, misalnya Iqra', qira'ati dan Yanbu'a.

Kata Kunci: Sekolah, Bermain, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Hampir dipastikan dalam seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, memahaminya dan berakhlak mulia salah satu jalannya adalah mengecam pendidikan. Untuk mengeksplor individu seseorang agar berilmu pengetahuan dan bersikap baik merupakan bahagian dari proses pendidikan.¹ Sekolah, madrasah dan institusi lainya merupakan lembaga pendidikan formal, walaupun ilmu tidaklah mesti di pendidikan formal, namun di informal dan non formal juga bisa didapat.² Ilmu juga bisa diperoleh dengan cara self instruction (cara mengajar diri sendiri).³ Usaha sadar yang dilakukan penguasa atau pemerintah, dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan, yang berlangsung di lembaga formal maupun non formal sepanjang hayat, dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi berbagai macam lingkungan hidup yang akan datang⁴.

Subjek pendidikan sebenarnya sudah terangkum dalam al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

¹Patoni, Ahmad. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, hlm. 15

²Rohinah, M. Noor. (2010). *KH.Hasyim Asy'ari Memodernisasi Nu & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, hlm. 27

³Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 5 - 6

⁴Maunah, Binti. (2013). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, hlm. 5

*Artinya: Allah yang Maha pengasih dan pemurah. Allah yang mengajarkan ilmu Al-Quran. Dia juga yang menciptakan manusia serta mengajarnya manusia pandai berbicara.*⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia dan pandai berbicara serta mengajarkan Al-Qur'an pada manusia supaya manusia mempelajari isi kandungan Al-Qur'an dan juga selalu mementingkan pendidikan agar manusia mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Allah juga mengajarkan manusia sehingga pandai berbicara supaya manusia selalu berbicara jujur dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya pada orang lain sehingga nantinya pendidikan yang didapat tidak hanya stag dalam dirinya sendiri saja tapi untuk orang lain juga.

Sebenarnya secara historis melalui pembukaan UUD tahun 1945 telah mendeklarasikan sebagai Indonesian Declaration of Independence, secara tegas pengungkapan bahwa keyakinan bangsa Indonesia (bahwasanya kemerdekaan itu hak seluruh bangsa didunia), misi dan visi adil makmur dan sejahtera itu merupakan hasil para perjuang anak-anak bangsa Indonesia), landasan fundamental kenegaraan (pancasila), dan alasan ideologis berdirinya negara Republik Indonesia yang merdeka. Alasan negara di dirikan sebagaimana di nyatakan dalam pembukaan itu adalah untuk:⁶ (1). Mempertahankan bangsa dan tanah air, (2). Meningkatkan kesejahteraan rakyat (3). Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4). Indonesia akan selalu ikut dan andil dalam mewujudkan perdamaian di dunia dan keadilannya.⁷ Visi misi dibidang kesejahteraan diantaranya adalah mencerdaskan hidup kehidupan anak bangsa, menurut teori salah satu faktor kaitannya erat pada aspek pendidikan untuk pembangunan tatanan masyarakat yang berkeadilan, memperoleh kemakmuran bersama, dan untuk menciptakan tatanan masyarakat madani atau masyarakat yang demokratis, terbuka, dan berkeadilan sebagaimana dasar negara kesatuan Republik Indonesia (Pancasila dan UUD 1945).⁸

⁵Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Semarang: Toha Putra, hlm. 885; lihat juga Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Surabaya: Mahkota, hlm. 886

⁶Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945.

⁷Musthofa, Rembangy. (2010). *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi)*. Yogyakarta: Teras, hlm. 4

⁸Musthofa, Rembangy. (2010). *Pendidikan Transformatif*, hlm. 5

Secara hirarki pendidikan di Indonesia mengaju pada undang-undang. Baik Pasal tentang pendidikan maupun Pasal tentang kebudayaan. Lihat Pasal 31 ayat 1 berikut ini: “tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan”. Sedang ayat 2 pasal 31 berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang di atur oleh Undang-undang”. Dalam pasal ini dikandung maksud bahwa pemerintah harus mengadakan satu sistem pendidikan nasional (SD kecil, SD Pamong, SMP Terbuka, dan sistem belajar jarak jauh).⁹

SD kecil bisa dipahami adalah taman bermain (TK dan TPI/TPA/TKA/TPQ) untuk pendidikan anak usia pra sekolah atau usia dini. Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, biasanya mengikuti program pra sekolah, umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan samapai 5 tahun) dan Kelompok Bermain yaitu anak usia tiga tahun, pada usia empat dan enam tahun umumnya selalu masuk sekolah taman kanak-kanak (TK).¹⁰ Diantara salah satu periode cirri-ciri the golden ages atau masa usia dini disebut dengan masa keemasan.¹¹

Tanggung jawab pendidikan seperti yang tercantum dalam 3 (tiga) pilar pendidikan orang tua, masyarakat dan pemerintah, memberi keleluasaan masyarakat untuk berperan dalam mencerdaskan bangsa. Pendidikan agama pada anak menjadi tanggung jawab 3 (tiga) pilar pendidikan tersebut, karena sekarang ini ada gejala terjadinya pendangkalan arti pendidikan semata-mata sebagai pengajaran (instruction) yang intinya adalah transfer pengetahuan.¹² Berkaitan dengan hal tersebut untuk anak usia pra sekolah atau usia dini jadikanlah dirumah taman bermain sambil belajar (TPI/TPA/TKA/TPQ) atau sekolah bermain.

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPI/TPA/TKA/TPQ) merupakan unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur’an sebagai materi utamanya, serta belajar materi-materi pelajaran agama Islam

⁹Maunah, Binti. (2013). *Landasan Pendidikan*, hlm. 19-20

¹⁰Patmonodewo, Soemiarti. (2013). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 19

¹¹Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2014). *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 32

¹²Hidayat, Rahmat. (2016). “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, hlm. 2

seperti do'a harian, tarikh atau sejarah kebudayaan Islam (SKI), ilmu fiqih, dan selalu membimbingnya agar mereka menjadi seorang muslim yang sangat taat beragama dan bersosial.

Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin memaparkan dalam artikel ini apa yang dimaksud dengan sekolah bermain dan asal usul dalam Islam juga di Indonesia serta pola pembelajarannya?.

PEMBAHASAN

Pengertian Taman Bermain dalam Pendidikan Islam

Taman Bermain Islam atau yang populer Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) merupakan suatu wadah mengantarkan anak didik untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar untuk anak usia 0-7 dan 7-12 tahun.¹³ Definisi TPI/TKA/TPA/TPQ adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang tidak hanya membekali anak-anak untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar tetap juga pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an,¹⁵ jug untuk menyiapkan terbentuknya generasi qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.¹⁶ Keadaan ini dapat dikenal, jika mereka sangat cinta terhadap al-Qur'an, selalu dan rajin membacanya, selalu mempelajari isi kandungannya dan memiliki keinginan dan kemauan kuat dalam mengamalkan secara sempurna dalam kehidupannya.¹⁷

¹³Tim peneliti dan pengembangan AMM dalam Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotut Ta'limil Qur'an di Desa Karangrejo Lor Jakenan Pati". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, hlm. 19

¹⁴Mansyur, M. A. (2005). *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 134

¹⁵Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan dalam Pasal 24 ayat 1.

¹⁶Tim Penyusun Kurikulum Nasional Balai Litbang LPTQ Nasional Yogyakarta.

¹⁷Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 20

Target Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) yang harus dicapai tersebut dibedakan menjadi dua yaitu target pokok (yang harus dicapai dan menjadi standar kelulusan) dan target penunjang (yang diharapkan bisa tercapai dan tidak menjadi standar kelulusan).¹⁸ Ada tiga target utama yang terdiri dar: bahwa santri harus sanggup: a). Baca ayat Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid yang sebenarnya. b). Selalu wudhu dan sholat sesuai ilmu yang dipelajari. c). Menghafalkan bacaan-bacaan yang ada dalam pelaksanaan ibadah sholat. Juga ada enam target tambahan, yaitu santri mesti: a). Menghafal minimal 15 macam do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari dan tahu adab-adabnya. b). Menghafal minimal 13 surat dalam ayat-ayat pendek di Juz'Amma (juz 30). c). Menghafalkan dua macam ayat-ayat pilihan sesuai petunjuk guru. d). Mampu menulis dan menyalin ayat-ayat dalam kitab Al-Qur'an. e). Mempunyai dasar-dasar ilmu tauhid dan akidah ahli sunnah wal jamaah yang benar serta berakhlakul karimah. f). Selalu berlatih membiasakan bersedekah dan berinfak.¹⁹

Asal Mula Taman Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Pada zaman Rasulullah saw, mesjid menjadi pusat peradaban Islam, tanpa terkecuali untuk anak-anak, maka masjid juga digunakan untuk anak-anak belajar al-Qura'an, terutama diteras dan kaki lima masjidi Nabawi. Berdasarkan riwayat dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: "Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim).²⁰ Dalam hadis lain: "Sesungguhnya (masjid-masjid) ini hanyalah untuk (tempat) dzikrullah, shalat, dan

¹⁸Budiyanto. (2013). *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Membaca Alqur'an)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM"; lihat juga Budiyanto, dkk. (2014). *Panduan praktis pengelolaan (TKA-TPA, TKAL-TPAL, dan TPA)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM", hlm. 4

¹⁹Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 21

²⁰Imam Muslim, **Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi. (t.th). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Kutub. hadis 2699. Lihat juga Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz. (t.th). *Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'an*. Edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab. Penerbit Darul Haq.**

qira'ah Al-Qur'an" (HR. Muslim).²¹ Menurut hadis di atas, maka sudah semestinya jika anak-anak belajar ngaji al-Quran di masjid.²²

Fakta sejarah dalam Islam, bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan yang utama. Hal inilah yang selalu dilakukan Rasulullah saw di dalam masjid Nabawi di Kota Madinah. Rasulullah mengajar dan mendidik sahabat (umat Islam) dari semua usia dan jenis kelamin; baik dewasa,²³ maupun remaja, bahkan juga anak-anak, kesemuanya itu, terdiri dari laki-laki dan wanita.²⁴ Biasanya anak-anak di masjid Nabawi selalu belajar al-Qur'an di kali lima atau serambi masjid, materi lain selain al-Qur'an adalah belajar ilmu agama, ilmu bahasa Arab, ilmu berhitung, ilmu ketrampilan berkuda, ilmu memanah dan ilmu berenang.²⁵ Oleh karena itu seharusnya masjid berfungsi kembali untuk pusat peradaban Islam, namun kenyataannya masjid hanya tempat shalat dan ibadah saja, paling hebat sebagai tempat majelis ta'lim atau belajar ilmu agama (ngaji).²⁶

Masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga dalam mendidik anak.²⁷ Institusi yang paling penting dalam proses pendidikan Islam pada anak-anak adalah masjid. Masjid yang didalamnya dilaksanakan majelis dengan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mata pelajaran utaman dan masjid merupakan titik pusat pembelajaran dan pendidikan yang muncul paling awal dalam Islam.²⁸ Maka sejarah asal muasal Taman pendidikan Islam atau Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, yaitu dilaksanakan di dalam masjid terutama teras masjid atau serambi masjid.

²¹Ibid., hadis 100, 1998

²²Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 80-81

²³Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab.

²⁴Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Lihat Muhtarom, Rizqun Hanif. (2012). "Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal", Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 5.

²⁵Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 80-81

²⁶Darodjat dan Wahyudiana, *Memfungsikan Masji*, hlm. 1

²⁷Engkau, Iskandar. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hlm. 112. 5

²⁸Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana, hlm.

Asal muasal Taman Pendidikan Islam (TPI/TKA/TPA/TPQ) di Indonesia merupakan bentuk kepedulian terhadap upaya pemberantasan buta huruf Al-Quran di kalangan anak-anak dan menjadikan sebagai gerakan monumental di seluruh tanah air, maka dibentuklah lembaga khusus (otonom) untuk menanganinya, yaitu lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (LPPTKA)-BKPRMI yang dibentuk secara struktural, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah di seluruh tanah air. Terpilihlah sebagai Direktur Nasional pertamanya H. M. Jasir ASP, di dampingi oleh H. M. Natsir Fathuddin sebagai wakil dan Tasyrifin Karim sebagai Sekretaris Nasional. Dalam perkembangan selanjutnya digagasan pembentukan TPA BKPRMI di seluruh Indonesia di bawah Pengelolaan Lembaga otonomnya LPPTKA.²⁹

Pembentukan oleh LPPTKA-BKPRMI ini diawali dengan adanya perencanaan yang matang tentang pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing untuk memberikan motivasi dan diawasi (dikendalikan) sesuai dengan kadar pengawasan yang diperlukan, yaitu pengawasan yang terus menerus yang bersifat arahan, bimbingan dan pembinaan, maka tujuan yang efektif dan efisien akan dapat tercapai.³⁰

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) muncul pertama kali pada tahun 1986 di Semarang, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) Raudhatul Mujawwidin yang didirikan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi. Dua tahun kemudian berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) Angkatan Muda Masjid dan Mushallah (AMM) di Kota Gede Yogyakarta pada tahun 1990, kemudian diikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) di berbagai penjuru nusantara.³¹

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) di nusantara secara formal dan serentak bermula dengan adanya kesepakatan Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS-BKPRMI) pada tanggal 25-28 Mei 1989 di Ciawi

²⁹Docplayer. (t.th). "Bab II Tinjauan Pustaka. A. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)". *docplayer.info*, <https://docplayer.info/59765451-Bab-ii-tinjauan-pustaka-a-sejarah-berdirinya-taman-pendidikan-alquran-tpa.html>, diakses 11 Juli 2019.

³⁰Docplayer. (t.th). "Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)".

³¹Docplayer. (t.th). "Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)".

Bogor untuk menjadikan pembicaraan mengenai materi baca tulis Alquran di kalangan anak-anak sebagai agenda MUNAS V yang akan dilaksanakan di Surabaya. Adapun kedudukan RAPIMNAS ketika itu sebagai ajang pra-MUNAS, maka tidak heran ketika program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) ini ditawarkan sebagai program unggulan pada MUNAS V BKPMI di Surabaya tanggal 27-30 Juni 1989, mendapat sambutan yang hangat dari seluruh peserta yang dihadiri oleh 21 propinsi itu. Bahkan Harmoko yang waktu itu menjadi Menteri Penerangan yang membuka MUNAS tersebut.³²

Pola Pendidikan Anak Bermain dalam Pendidikan Islam

Pola Pendidikan Anak bermain dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga, yaitu: a). Mata pelajaran, b). Masa waktu belajar, c). Metode pembelajaran. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu: a). Materi pokok, b). Materi penunjang. Materi pokok pada pembelajaran TPI/TKA/TPA/TPQ, meliputi:³³ a). Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan buku bacaan "Iqro" (Jilid 1-6). b). Mempraktek tata cara wudlu juga tata cara sholat secara berjama'ah. c). Hafalan bacaan sholat. Materi penunjang, meliputi:³⁴ a). Kurang lebih sebanyak 15 do'a-doa dalam kehidupan sehari-hari serta adab-adabnya. b). Menghafal minimal 13 surat yang pendek di dalam 30 (Juz 'Amma), yaitu QS. An-Nas s/d At-Takasur. c). Hafalan 2 kelompok ayat pilihan, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) dan QS. Al-Isro' ayat 23-24. d). Belajar menuliskan sebahagian ayat-ayat dalam Al-Qur'an memakai buku ajar "Allam bil Qalam" yang disusun KH As'ad Humam. e). Bermain Cerita dan menyanyi (BCM) berkaitan dengan hadits dan mahfudzot tentang akidah akhlak. f). Praktek berinfaq.³⁵
2. Masa atau lama waktu pendidikan TPI/TKA/TPA/TPQ. Lama belajarnya setahun dalam dua semester. setiap semesternya selalu pembagian raport kelas hasil belajar. Untuk TPI/TKA/TPA/TPQ, dalam seminggu setidaknya 5 kali

³²Docplayer. (t.th). "Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)".

³³Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 22

³⁴Budiyanto, dkk. (2014). *Panduan praktis pengelolaan*, hlm. 4-5

³⁵Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 22

tatap muka durasi waktu kurang lebih 60 menit. Untuk TPI/TKA/TPA/TPQ, pembelajaran dilakukan paling dikit tiga kali seminggu, dengan waktu paling lama 100 menit. Jika dinyatakan lulus, maka berhak menerima “Sertifikat” TPI/TKA/TPA/TPQ dan berhak mengikuti upacara “kenaikan Tingkat” ke TKAL/TPAL.³⁶

3. Metode pembeajaran. Seiring perkembangan jaman metode pembelajaran baca tulis Al-Qur’an juga turut berkembang dan pada setiap TPI/TKA/TPA/TPQ menggunakan metode yang berbeda-beda tetapi pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan belajar membaca dan menulis Al-Qur’an. Berikut metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yang ada, yaitu:³⁷

- a. Metode Iqro’

Metode ini pertama kali disusun sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta oleh seorang ustadz yang bernama As’ad Humam. Buku Iqro’ di cetak berupa buku-buku kecil berukuran ¼ folio yang terdiri dari 6 jilid. setiap jilidnya kurang lebih setebal 43 halaman, juga ditambah dengan buku pembelajaran tajwid praktis bagi mereka yang tadarus baca Al-Qur’an, selian itu juga ditunjang dengan materi pelajaran lain seperti; hafalan bacaan sholat, do’a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan nyanyian islami, dan menulis huruf Al-Qur’an. Metode Iqra’ merupakan salah satu metode yang paling dikenal di masyarakat Indonesia, karena sudah dijadikan bahan ajar resmi dari Departemen Agama (DEPAG). Jika masyarakat ingin memiliki seri buku Iqro’ dapat diperoleh di cabang-cabang yang menjadi pusat Iqro’ yang sudah tersebar dibanyak kota. Tujuan pembelajaran Iqro’ menjadikan anak didik agar menjadi generasi yang Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur’an, komitmen dengan AlQur’an, menjadikan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target yang ingin diraih diantaranya:³⁸ 1). Dapat membaca Al-Qur’an dengan benar, sesuai dengan

³⁶Sumiatun, Siti. (2013). “Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur’an, hlm. 22-23

³⁷Sumiatun, Siti. (2013). “Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur’an, hlm. 23

³⁸Sumiatun, Siti. (2013). “Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur’an, hlm. 24

kaidah ilmu tajwid. 2). Dapat melakukan sholat dengan baik, dan terbiasa hidup dalam suasana Islami. 3). Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pendek dan do'a sehari-hari. 4). Bisa nulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Cara mengajar metode Iqro' menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), pengajarannya bersifat privat masing-masing siswa disimak satu persatu bergantian, hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi yang harus dimiliki setiap siswa. Siswa yang menunggu giliran supaya latihan sendiri menulis huruf Al-Qur'an. Di dalam sistem ini, idealnya satu guru hanya mengajar tiga sampai enam orang santri. Jika terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan menurut persamaan dan belajar bersama halaman demi halaman dengan guru menyimak.³⁹

b. Metode Qiro'ati

Metode membaca Al-Qur'an qiro'ati merupakan metode pertama yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Metode ini disusun pertama kali sekitar tahun 1963, oleh Ust. H. Dahlan Salim Zarkasi. Metode qiro'ati merupakan salah satu cara dan metode belajar membaca ayat suci Al-Qur'an secara langsung dengan mempraktekkan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an secara tartil dengan tidak melanggar kaidah ilmu baca al-Qur'an atau ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiro'ati, dibaca secara langsung panjang pendek tanpa ada guru harus menuntunnya. Adapun tujuan metode qiro'ati adalah, sebagai berikut:⁴⁰ 1). Membaca al-Qur'an harus sesuai dengan ilmu tajwid sebagai bentuk ikram dan ta'zhim kepada kitab suci al-Qur'an. 2). Mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain. 3). Guru hendaknya berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an. 4). Belajar ilmu al-Qur'an di pendidikan yang lebih tinggi. Agar terpenuhi tujuan pembelajaran, maka targetnya adalah: 1). Bisa membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil meliputi; a). Sifat-sifat huruf dan Makhrajnya sefasih mungkin. b). Mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar. c). Mengenal bacaan gharib dalam praktek. 2). Mengerti shalat, memahami arti bacaan ayat-ayat yang dibaca ketika shalat. 3)

³⁹Budiyanto. (2013). *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Membaca Alqur'an)*, hlm. 12

⁴⁰Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 25

menghafalkan beberapa surat pendek. 4). Menghafalkan do'a-do'a. 5). Bisa nulis tulisan aksara huruf arab. Sedangkan prinsip pembelajaran qiro'ati adalah: 1). Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti-Waspada- dan Tegas). Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh. Waspada dalam menyimak bacaan siswa. Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan dan berhati-hati, pendek kata guru harus bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hati. 2). Dalam pembelajaran siswa menggunakan sistem CBSA Cara Belajar Siswa Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan juga sistem LCB Lancar, Cepat dan Benar (Lancar, Cepat dan Benar). Metode Qiro'ati ini dalam pelaksanaannya dikenal mempunyai beberapa bentuk, yaitu: a). Sorogan, individu atau privat, yaitu dalam bentuk ini siswa bergiliran atau satu persatu mendapatkan pelajaran membaca dari guru. b). Klasikal-individual, yaitu untuk menerangkan seluruh atau sebahagian pokok pelajaran maka dipergunakan sebagian waktunya. Untuk membaca sangat disarankan, yang akan di nilai dalam lembar data prestasi. c). Klasikal baca dan simak, yaitu dalam bentuk ini guru hanya menerangkan kemudian siswa di tes satu persatu dan akan disimak oleh siswa yang lain, selanjutnya akan dilanjutkan pelajaran dengan cara yang serupa sampai kira-kira pelajaran berakhir.⁴¹

c. Metode Yanbu'a.

Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul dari daerah Kudus Jawa Tengah. Metode ini disusun oleh lembaga pendidikan yang bernama Arwaniyah atau pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an di Kudus Jawa Tengah, dan disusun oleh K. H. Ulinnuha Arwani pada 17 Syawal 1424 H/ 10 Januari 2004 M. Metode Yanbu'a ini sebenarnya dapat diajarkan oleh siapa saja yang dapat membaca Al-Qur'an secara lancar, baik dan benar sesuai tajwid, juga oleh orang yang sudah mukhtabah atau musyafahah ilmu Al-Qur'an kepada pakar al-Qur'an. Adapun tujuan dari disusunnya metode membaca

⁴¹Dwi, Masyrifah. (2009). "Penerapan kurikulum muatan lokal pembelajaran baca tulis al-qur'an di SMP Negeri 2 Purwodadi Pasuruhan". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Yanbu'a ini adalah:⁴² a). Selalu ikut serta dan andil dalam rangka mencerdaskan anak bangsa agar supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar, benar dan fasih. b). Ikut menyebarkan Ilmu-ilmu Al-Qur'an. c). Memasyarakatkan kitab Al-Qur'an yang di cetak menggunakan Rosm Utsmaniy (mushab usman). d). Agar membenarkan yang salah juga menyempurnakan kekurangannya. e) Selalu mengajak tadarus Al-Qur'an serta mengkhatamkannya dengan cara bermusyafahah. Materi pembelajaran Al-Qur'an dalam metode Yanbu'a mempunyai perbedaan dengan metode Qiro'ati maupun Iqro'. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa buku Yanbu'a yang memuat tentang cara membaca Al-Qur'an rosm utsmany dan cara menulis pegon.⁴³

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan upaya mencari ilmu dan legalitas secara formal. Pendidikan dalam belajar mencari ilmu sebuah keniscayaan, baik kecil maupun besar. Dalam dunia anak-anak, pendidikan dikenal dengan Taman Kanak-kanak (TK), dalam pendidikan Islam di kenal Taman Pendidikan Islam (TPI), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TPA/TKA/TPQ). TPI/TPA/TKA/TPQ adalah suatu lembaga pembelajaran atau tempat untuk belajar al-Qur'an dan ajaran Islam untuk anak-anak pra sekolah atau sekolah. Pada masa Rasulullah saw TPI/TPA/TKA/TPQ berada di serambi atau teras masjid, dengan belajar membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Pola belajar di TPI/TPA/TKA/TPQ sampai saat ini selalu berkembang, namun di Indonesia waktu untuk belajar di TPI/TPA/TKA/TPQ selama satu tahun, penggunaan strategi belajar juga bermodel-model, inti tujuan pandai membaca dan menulis juga menghafal al-Qur'an, di Indonesia dikenal ada tiga metode pembelajaran yang digunakan di kebanyakan TPI/TPA/TKA/TPQ, yaitu Iqra', qira'ati dan Yanbu'a.

⁴²Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an, hlm. 27

⁴³Arwani, Muhammad Ulinuha. (2004). *Thoriqoh baca tulis dan menghafal al-qur'an yanbun'a*. Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Luz, Abu Anas Ali bin Husain. (t.th). *Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'an*. Edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab. Penerbit Darul Haq.
- Arwani, Muhammad Ulinuha. (2004). *Thoriqoh baca tulis dan menghafal al-qur'an yambun'a*. Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Budiyanto, dkk. (2014). *Panduan praktis pengelolaan (TKA-TPA, TKAL-TPAL, dan TPA)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM".
- Budiyanto. (2013). *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Membaca Alqur'an)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM".
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Docplayer. (t.th). "Bab II Tinjauan Pustaka. A. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)". *docplayer.info*, <https://docplayer.info/59765451-Bab-ii-tinjauan-pustaka-a-sejarah-berdirinya-taman-pendidikan-alquran-tpa.html>, diakses 11 Juli 2019.
- Dwi, Masyrifah. (2009). "Penerapan kurikulum muatan lokal pembelajaran baca tulis al-qur'an di SMP Negeri 2 Purwodadi Pasuruhan". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Engkau, Iskandar. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rahmat. (2016). "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imam Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi. (t.th). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Kutub. hadis 2699.
- Mansyur, M. A. (2005). *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. (2013). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhtarom, Rizqun Hanif. (2012). "Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal", Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musthofa, Rembangy. (2010). *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi)*. Yogyakarta: Teras.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2013). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patoni, Ahmad. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan dalam Pasal 24 ayat 1.
- Rohinah, M. Noor. (2010). *KH.Hasyim Asy'ari Memodernisasi Nu & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.

Tim peneliti dan pengembangan AMM dalam Sumiatun, Siti. (2013). "Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotut Ta'limil Qur'an di Desa Karangrejo Lor Jakenan Pati". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Tim Penyusun Kurikulum Nasional Balai Litbang LPTQ Nasional Yogyakarta.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2014). *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.